

---

## SOCIAL EMPOWERMENT BERBASIS MASYARAKAT DALAM TRADISI MERETAN DAN TENONG DI BANTEN

Itoh Masitoh<sup>1</sup>, Helmy Faizi Bahrul Ulumi<sup>2</sup>, Wasehudin<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Prodi PAI Program Magister, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Serang, Indonesia, e-mail:

[212621017.Itoh@uinbanten.ac.id](mailto:212621017.Itoh@uinbanten.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Serang, Indonesia, e-mail: [helmy.faizi@uinbanten.ac.id](mailto:helmy.faizi@uinbanten.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Serang, Indonesia, e-mail: [wasehudin@uinbanten.ac.id](mailto:wasehudin@uinbanten.ac.id)

Corresponding author:

E-mail: [212621017.Itoh@uinbanten.ac.id](mailto:212621017.Itoh@uinbanten.ac.id)

### Abstract

Nowadays, it is not impossible for society to develop in accordance with the expectations of its environment and social standards. Because humans are social creatures, there are times when humans need help from other people who share their environment, socialize and interact with each other. The research aims to describe the form and meaning of the *Meretan* and *Tenong* traditions as well as community-based social empowerment in the *Meretan* and *Tenong* traditions in Banten. Using a qualitative research type of phenomenological study approach. Research location in Banten. With 2 different locations, namely Pandeglang Regency and Serang Regency. Data collection through observation, interviews and documentation. Data analysis techniques through data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. Checking the validity of the data through the Triangulation method. The results of the research show that the inherent form of the *Meretan* tradition uses a basket or basin, which is filled with staple food (white rice) and other staple ingredients are added. The *Meretan* is recorded in a book (continued book). While the inherent form of the *Tenong* tradition uses a *tenong*, basket or basin, which is filled with white rice, it is not mandatory to record *Tenong*. The meaning of the *Meretan* tradition and the *Tenong* tradition have the same meaning, namely reciprocity, the value of harmony, a form of solidarity, and

a burden on society. Meanwhile, one way of social empowerment of the community in Banten is through community-based initiatives in the form of *Meretan* and *Tenong* culture/traditions so as to create community support for harmonious and peaceful social life and helping each other.

**Keywords:** Social Empowerment, Tradition, Meretan, Tenong.

## A. PENDAHULUAN

Dewasa ini, manusia sebagai makhluk hidup sosial, akan ada kalanya membutuhkan bantuan dari manusia lainnya, yang hidup dan bergaulnya di lingkungan yang sama serta saling berhubungan/berinteraksi satu sama lain. Maka perlu diketahui terkait pengertian kebutuhan adalah suatu keinginan seseorang yang perlu dipenuhi atau bisa dipuaskan. Sebab dengan diciptakannya manusia oleh Allah ialah agar mereka saling membutuhkan dan bertukar manfaat melalui segala hal (Sabardila, 2022: 221).

Pemberdayaan Masyarakat sebenarnya mengacu pada kata "*Empowerment*", yaitu sebagai upaya mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki oleh masyarakat. Konsep pemberdayaan masyarakat sebagai proses menyiapkan masyarakat dengan berbagai sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat di dalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan memengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri (Nur et al. 2014). Maksud adanya pemberdayaan masyarakat sosial ialah untuk meningkatkan kemandirian masyarakat dalam sumberdaya-sumberdaya yang ada sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat yang seimbang dari aspek ekologis dan ekonomis.

Tradisi adalah cara mewariskan pemikiran, ke-Esaan, kepercayaan, kesenian melalui jalan lisan dari generasi ke generasi dan dari leluhur ke anak cucunya. Tradisi

pada dasarnya merupakan bagian dari kebudayaan yang hadir dari hasil karya manusia yang dilakukan secara berulang dan sewaktu-waktu tertentu (Khoiroh, 2020:15).

Diantara beribu banyak hal atau keperluan seorang manusia yang membutuhkan pertolongan dari yang lainnya yaitu pelaksanaan hajatan. Hajatan adalah kesempatan untuk menjalankan tradisi “*nyumbang*”. Di Jawa Tengah istilah itu disebut “*jagong*” di Madura dikenal tradisi “*de’nyande*”, di Jawa Timur disebut “*mbecek*”, sedangkan di kalangan masyarakat Sunda/Jawa Barat disebut “*gantangan*”, “*berasan*” atau “*narik*”. Jadi setiap hajatan tradisional adalah sebuah kesempatan bagi si keluarga yang mengadakan hajatan untuk menerima sumbangan dari keluarga, kerabat, tetangga, yang diperuntukkan untuk menyelamati pernikahan, sunatan, penempatan rumah baru, haji, dan lain-lain (Situngkir, 2016:163).

Tradisi nyumbang dapat ditemui pada masyarakat yang menyelenggarakan hajatan seperti: kelahiran, sunatan, perkawinan/hajat mantu, dan kematian. Pada masyarakat Jawa, nyumbang bukan lagi menjadi suatu tradisi tapi lebih kepada suatu bentuk rasa tanggung jawab individu untuk memberikan bantuan kepada yang lain. Nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi nyumbang, menjadi salah satu penguat hubungan seorang anggota masyarakat terhadap saudaranya, tetangganya, rekan kerjanya, atau anggota masyarakat lainnya. Masyarakat akan merasa tenang dan bangga apabila dapat membantu orang lain yang sedang membutuhkan (Khasanah et al., 2022:15-27).

Setiap masyarakat madani tentunya memiliki kepercayaan yang dijadikan satu pedoman hidup dan diyakini. Kepercayaan tersebut mempengaruhi setiap manusia sebagai individu. Selain kepercayaan agama, kehidupan bermasyarakat juga dipengaruhi oleh suatu kebiasaan. Kebiasaan yang terstruktur membentuk suatu tradisi. Dengan banyaknya tradisi yang tumbuh dalam satu tatanan masyarakat membentuk suatu

kebudayaan dan menjadi identitas diri, suku, bahkan bangsa. Tradisi-tradisi tersebut baik yang kompleks ataupun yang sederhana dipelihara dan dilestarikan oleh masyarakat hingga membentuk sistem yang dijadikan pedoman ideal pelaksanaan.

Di dalam tradisi nyumbang memiliki beberapa sebutan berbeda disetiap daerahnya diantaranya biasa disebut dengan istilah tradisi *Meretan* dan *Tenong* untuk daerah Banten. Dalam segi maknanya pun tidak begitu jauh. Perlu diketahui memberi atau menyumbang ialah menyetorkan sejumlah objek ekonomi kepada si pemilik hajatan, di kalangan petani, nyumbang dapat dilakukan dengan memberi beras atau hasil tani lainnya.

Maka tradisi *Meretan* (kondangan panci beras) merupakan nama lain dari nyumbang yang dimana ibu-ibu kondangan dengan membawa panci (sebutan rantang dalam Bahasa sunda) dengan berisikan beras, kue, minyak, kopi, gula dan lainnya. Lalu ditulis oleh panitia/pelawari dalam buku kondangan/buku sambung orang yang punya hajat. Sedangkan *Tenong* adalah wadah untuk membawa atau menyimpan makanan yang terbuat dari plastik, logam atau anyaman bambu. Masyarakat membawa tenong berisi beras ke tempat acara (Umami 2018).

Tradisi atau kearifan lokal yang menarik ada di Banten adalah tradisi *Meretan* dan *Tenong*. Pada dasarnya tradisi *Meretan* dan *Tenong* ini sudah mulai terkikis sesuai dengan adanya perkembangan zaman. Apalagi di daerah yang kota-kota, sudah jarang sekali adanya tradisi *Meretan* dan *Tenong*. Karena mereka beranggapan lebih praktis kondangan bawa amplop dibandingkan bawa beras dan lainnya. Meskipun di perkotaan sudah jarang diterapkan, akan tetapi di daerah perkampungan masih memakai tradisi *Meretan* dan *Tenong* ini.

Dengan asumsi selain membantu tetangga atau kerabat jauh, ada juga asumsi rasa timbal balik balas jasa untuk hajatan yang akan dilakukannya. Hal seperti itu merupakan interaksi sosial masyarakat atau kekeluargaan di pedesaan sangat erat. Jadi peneliti ingin menelusuri yang berkaitan dengan bentuk dan makna tradisi *Meretan* dan *Tenong* serta sosial empowerment berbasis masyarakat dalam tradisi *Meretan* dan *Tenong* di Banten.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

Di dalam tradisi *Meretan* dan *Tenong* yang masih dilakukan warga setempat atau warga pedesaan sebagai salah satu menyumbang pada acara hajatan (khitan dan pernikahan), yang dimana masyarakat pedesaan (masyarakat tradisional) masih mengandung sistem solidaritas. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Emile Durkheim terkait teori solidaritas sosial bahwa:

Masyarakat modern tidak diikat oleh kesamaan antara orang yang melakukan pekerjaan yang sama, akan tetapi pembagian kerjalah yang mengikat masyarakat dengan memaksa mereka agar tergantung satu sama lain. Solidaritas menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu / kelompok yang didasarkan pada persamaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. (Ali and Dkk 2023:5)

Menurut Max Weber mengklasifikasikan rasionalitas manusia ke dalam empat tipe yaitu, salah satunya traditional rationality (rasionalitas tradisional) bertujuan untuk memperjuangkan tradisi atau nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat selama masyarakat itu berada. Hal tersebut mempertahankan suatu kebudayaan atau nilai-nilai yang diyakini dan ditekuni ketika individu melakukan tindakan tersebut. Rasionalitas tradisional tindakan atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat telah menjadi darah daging. Kebiasaan tersebut telah terjadi turun-temurun dari nenek moyang serta

kebiasaan yang telah diwariskan dan perlu adanya legalitas atau pembenaran untuk dipegang oleh masyarakat setempat. Tindakan tradisional ini dilakukan secara sadar dan direncanakan dengan matang untuk menjalankan suatu keyakinan mereka (Indraddin & Irwan, 2016:15).

### **C. METODE**

Pada riset ini digunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatannya studi fenomenologi, dimana objek riset akan difokuskan pada tradisi *Meretan* dan *Tenong* pada masyarakat di Banten (Studi di Kec. Sumur Kab. Pandeglang dan Kec. Pontang Kab. Serang). Riset ini menggunakan 2 sumber data primer dan sekunder. Jadi untuk informasi primer ialah bisa berdasar pandangan wawancara, dengan ketua RT; RW; Kepala Pemuda; Tokoh Agama; Sesepeuh Desa, keluarga yang sudah pernah mengadakan hajatan serta para ibu-ibu masyarakat, sedangkan untuk data sekunder adalah buku-buku kearifan lokal, Al-Qur'an terjemah, jurnal, dan karya ilmiah yang berkaitan dengan judul penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data kualitatif dimulai dengan *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Oleh karena itu, dengan menggunakan metode analisis ini, dimungkinkan untuk memperoleh temuan penelitian yang dipaparkan secara deskriptif.

### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penjelasan tentang hasil riset ini, diadaptasi dari perolehan penelitian di Banten yaitu Kec. Sumur Kab. Pandeglang dan Kec. Pontang Kab. Serang, yang berkaitan

dengan sosial empowerment berbasis masyarakat dalam tradisi *Meretan* dan *Tenong* di Banten. Temuan-temuan dari penelitian ini dibahas sebagai berikut:

## **1. Bentuk Tradisi *Meretan* dan *Tenong* di Banten**

### **a. Bentuk Tradisi *Meretan* di Kec. Sumur Kabupaten Pandeglang**

Tradisi *Meretan* merupakan kegiatan menyumbangkan barang kepada orang yang mempunyai hajatan yang dilakukan oleh ibu-ibu. Pada saat pulang, biasanya dikembalikan rantangnya yang diisi nasi, lauk pauk, kue dan lainnya oleh tuan rumah yang punya hajatan. Pemberian dari tradisi *Meretan* biasanya berwujud bahan-bahan makanan seperti beras, gula, kopi, teh, mie instan, dan lainnya.

Tradisi *Meretan* di Desa Sumberjaya Kec. Sumur Kabupaten Pandeglang yang mengharuskan pemberian pada saat *memenuhi* undangan pernikahan atau khitan secara setara atau memiliki harga yang sama. Salah satu cara agar pemberian itu setara, maka pada saat datang ke acara hajatan dengan cara dicatat.

Bentuk tradisi *Meretan* yang ada di Kec. Sumur Kabupaten Pandeglang, memang sama dengan yang ditemukan di desa dan kecamatan lain yang ada di Pandeglang, diantaranya berbentuk menggunakan wadah tertentu seperti panci (sebutan dalam bahasa sunda wadah yang menyerupai baskom), baskom, rantang, dan menggunakan makanan pokok (beras), serta menggunakan tambahan lainnya yaitu bahan pokok seperti gula, teh, kopi, minyak, mie instan, mie sohun, mie bihun, penyedap rasa, garam dan lainnya. Terkait bentuk tradisi *Meretan* yang ada di Desa Sumberjaya Kec. Sumur Kabupaten Pandeglang, Seperti gambar berikut.

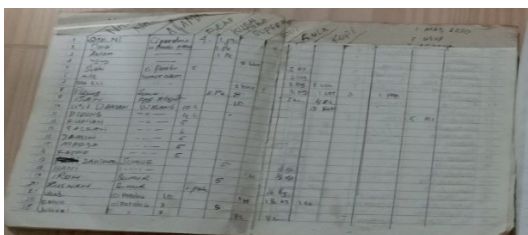
### **Gambar 1**



### **Bentuk Bawaan tradisi *Meretan*. (Itoh, 29 Januari 2023)**

Pada tradisi *Meretan* di Desa Sumberjaya Kec. Sumur Kabupaten Pandeglang ini, setiap *Meretan* yang diterima oleh tuan rumah saat hajatan akan langsung dicatat, dari nama orang yang *Meretan* beserta jenis bawaan *Meretan* dan jumlahnya. Orang yang menjadi panitia hajatan/pelawari akan ditugaskan di depan untuk mencatat nama orang yang *Meretan*, lalu setelah itu barang yang diberikan akan dibawa ke tempat penyimpanan untuk dicatat lagi jenis bawaan *Meretan* beserta jumlahnya.

### **Gambar 2**



### **Buku Catatan Tradisi *Meretan* (Itoh, 29 Januari 2023)**

#### **b. Bentuk Tradisi *Tenong* di Kec. Pontang Kabupaten Serang.**

Tradisi *Tenong* dalam acara hajatan pernikahan dan khitanan biasanya dilaksanakan pada bulan-bulan seperti bulan Syawal, bulan Ruwah dan bulan haji, dan bulan lainnya kecuali Ramadhan. Pada kedua acara hajatan itulah tradisi *Tenong* dilaksanakan di Desa Pontang Kecamatan Pontang Kabupaten Serang, yang mayoritas

masyarakatnya Suku Jawa. Menurut Geertz, upacara pernikahan dan khitanan masyarakat Jawa biasa menyebutnya dengan istilah *Duwe gawe*, yang berarti ada aktivitas kerja sama yang mentradisikan (Geertz, 2014:24).

Untuk bentuknya sangat bervariasi ada yang membawa tempat *Tenong*, juga ada yang membawa rantang dan baskom, isinya pun berbeda-beda ada yang khusus beras saja dan ada juga yang beras tapi ditambah mie bihun atau mie instan, itu pun Cuma beberapa saja, dan saat dilakukannya *Tenong* ini tidak mewajibkan dicatat bawaan yang dibawa oleh para tamu atau pelaku yang melakukan *Tenong*. Sebab semua ini sudah menjadi tradisi dari dulu hingga sekarang apabila ada yang mengadakan acara hajatan baik itu saudara dekat atau pun saudara jauh. Terkait bentuk tradisi *Tenong* di Desa Pontang Kec. Pontang Kabupaten Serang. Seperti gambar berikut.

**Gambar 3**



**Bentuk bawaan Tradisi *Tenong* yang berisikan beras.**

## **2. Makna Tradisi *Meretan* dan *Tenong* di Banten**

### **a. Makna Tradisi *Meretan* di Kec. Sumur Kabupaten Pandeglang**

#### **1) Tradisi *Meretan* Sebagai Resiprositas**

Pelaksanaan tradisi *Meretan* yang dilakukan masyarakat Desa Sumberjaya Kec. Sumur Kabupaten Pandeglang dalam melakukan dan memberikan *Meretan* ada niat untuk membantu tetapi juga menaruh satu harapan untuk dibantu suatu saat nanti. Jadi terdapat keinginan untuk menjalin suatu hubungan timbal balik atau pertukaran dengan yang lain.

Pemaknaan tradisi *Meretan* sebagai suatu pola *resiprositas* juga terdapat pada seorang pelaku tradisi *Meretan* yang sudah menyelenggarakan hajatan. *Meretan* dimaknai sebagai suatu bentuk mengembalikan. Masyarakat yang akan mengembalikan *Meretan* mempunyai catatan (buku sambung) yang mereka jadikan pedoman agar proses pengembalian *Meretan* bisa sebanding dan sebagai pengingat antara kedua belah pihak yaitu yang memberikan *Meretan* dengan yang menerima *Meretan* agar proses *resiprositas* bisa berjalan dengan baik.

## **2) Tradisi *Meretan* Sebagai Nilai Kerukunan**

Tradisi *Meretan* itu dimaknai sebagai suatu bentuk kerukunan karena dalam kegiatan tradisi *Meretan* terdapat suatu rasa dan ikatan yang kuat yaitu kekeluargaan dan kekompakan dalam bentuk bantuan dari orang lain yang membawa masyarakat pada suatu keadaan yang rukun. Menurut Geertz dalam bukunya Endraswara bahwa rukun merupakan ukuran ideal dalam hubungan sosial di masyarakat karena rukun berarti suatu keadaan yang serasi penuh dengan kerjasama dan gotong-royong (Endraswara, 2006:25). *Meretan* yang diberikan oleh orang yang melakukan *Meretan* kepada yang mempunyai hajatan (pernikahan dan khitan) juga dimaknai masyarakat Desa Sumberjaya sebagai sarana silaturahmi yang membawa pada kerukunan.

## **3) Tradisi *Meretan* Sebagai Wujud Solidaritas**

Solidaritas masyarakat diwujudkan dalam suatu kegiatan untuk membantu orang lain terutama yang mempunyai hajatan (pernikahan atau khitan. Orang yang mempunyai hajatan tentunya sudah memerlukan banyak biaya sehingga masyarakat melakukan *Meretan* sebagai wujud solidaritas sosial.

Bentuk kepedulian dan rasa sosial untuk tradisi *Meretan* dengan prinsip membantu kepada sesama juga dipengaruhi latar belakang masyarakat Desa Sumberjaya Kec. Sumur Kabupaten Pandeglang sebagai masyarakat Sunda. Masyarakat Sunda memiliki jiwa kegotong-royongan dan kekeluargaan yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta suatu *solidaritas* antar masyarakat. Bentuk pemahaman masyarakat yang memaknai tradisi *Meretan* sebagai wujud *solidaritas* atau membantu sesama tanpa ada rasa pamrih.

#### **4) Tradisi *Meretan* Sebagai Beban Masyarakat**

Tradisi *Meretan* dalam acara hajatan pernikahan atau khitan di masyarakat Desa Sumberjaya Kec. Sumur merupakan suatu kewajiban sosial dan sebagai upaya untuk melestarikan budaya yang sudah turun temurun dalam masyarakat. Kegiatan *Meretan* sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat dan menjadi kewajiban jika seseorang mendapatkan undangan hajatan. Dengan menyebutnya sebagai kewajiban masyarakat Desa Sumberjaya rela melakukan apapun demi untuk *Meretan* bahkan ketika ekonominya sedang lemah akan berusaha untuk berhutang ataupun menjual barangnya demi untuk *Meretan*. Apalagi bagi masyarakat yang sudah pernah mengadakan hajatan otomatis punya catatan *Meretan* (buku sambung) dari para tetangga atau kerabat dekat dan jauh, akan merasa punya kewajiban membayar kembali apa yang telah dibawa saat mereka *Meretan*.

Masyarakat Desa Sumberjaya Kec. Sumur Kabupaten Pandeglang dalam *Meretan* mengalami suatu kekerasan simbolik. Menurut Bourdieu kekerasan simbolik merupakan suatu bentuk kekerasan yang secara paksa mendapat kepatuhan yang mengatur aktivitasnya yang tidak dirasakan sebagai paksaan dengan bersandar pada standar yang tertanam secara sosial di masyarakat (Madoko, 2009:35). Adanya standarisasi berkaitan dengan jumlah bawaan *Meretan* yang akan diberikan dalam masyarakat juga sering menambah adanya kekerasan simbolik bagi mereka yang kurang memiliki modal.

Pelaku sosial menerima kekerasan simbolik sebagai sesuatu yang wajar karena kekerasan simbolik sudah dipahami dan sudah menjadi kebiasaan yang telah dimiliki oleh pelaku sosial sejak lahir. Mekanisme kekerasan simbolik berjalan dengan dua cara, yaitu eufemisasi dan sensorisasi. (Rusdiarti, 2003:38-39).

## **b. Makna Tradisi *Tenong* di Kec. Pontang Kabupaten Serang.**

### **1) Tradisi *Tenong* Sebagai Nilai Kerukunan**

Tradisi *Tenong* bagi yang menerima atau yang menggelar acara memberikan pemahaman bahwa orang yang melakukan tradisi *Tenong* menunjukkan bahwa dia memiliki nilai kerukunan yang baik dan hubungan sosial yang terbina antar sesama masyarakat tetap terjalin baik. *Tenong* dapat menjadi tanda bahwa individu itu mempunyai nilai kerukunan yang baik dan hubungan yang harmonis dalam menjalankan kehidupan antar sesama masyarakat. Sehingga masyarakat yang masih menjalankan tradisi *Tenong* memiliki rasa kekeluargaan yang kuat dan solidaritas yang kuat antar sesama masyarakat. Tradisi *Tenong* yang dimaknai sebagai bentuk keinginan untuk membantu sesama tidak dianggap sebagai hal yang mempengaruhi hubungan sosial antar sesama. Karena Tradisi *Tenong* itu adalah bentuk keikhlasan hati kita dalam

memberikan sesuatu barang yang tidak dibebankan besaran nominalnya dengan keinginan untuk membantu sesama saudara.

### **2) Tradisi *Tenong* Sebagai Wujud Solidaritas**

Bentuk kepedulian dan rasa sosial untuk *Tenong* dengan prinsip membantu kepada sesama juga dipengaruhi latar belakang masyarakat Desa Pontang Kec. Pontang Kabupaten Serang sebagai masyarakat Jawa. Menurut Herusatoto, masyarakat Jawa menjalani kehidupan bermasyarakat dengan norma yang terbentuk karena sejarah dan tradisi sehingga mengikat mereka dalam satu kesatuan norma hidup (Suryana & Hendrastomo, 2016:1-16). Masyarakat Jawa memiliki jiwa kegotong-royongan dan kekeluargaan yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta suatu solidaritas antar masyarakat. Bentuk pemahaman masyarakat yang memaknai *Tenong* sebagai wujud solidaritas atau membantu sesama tanpa ada rasa pamrih adalah tidak mencatat setiap *Tenong* yang sudah diberikan kepada orang lain.

### **3) Tradisi *Tenong* Sebagai Resiprositas**

Tradisi *Tenong* dalam acara-acara hajatan di masyarakat Desa Pontang Kec. Pontang Kabupaten Serang merupakan suatu yang sering dilakukan, dan sebagai upaya untuk mempertahankan budaya yang telah turun-temurun dilakukan dalam masyarakat Desa Pontang, hingga menjadi kebiasaan dan sudah menjadi seperti kewajiban jika seseorang tersebut mendapatkan undangan hajatan.

Resiprositas merupakan ciri sistem pertukaran dalam perekonomian pada masyarakat tradisional. Tetapi resiprositas tidak hanya saja terjadi pada masyarakat tradisional saja, melainkan terjadi pula pada masyarakat kota. Secara sederhana resiprositas merupakan pertukaran timbal balik antara individu atau antar kelompok (Sairin and Dkk 2002). Resiprositas ini telah terjadi pada masyarakat Desa Pontang, pada

masyarakat Desa Pontang kegiatan ini disebut dengan *Tenong*. *Tenong* pada masyarakat Desa Pontang dapat berlangsung ketika ada kerabat ataupun tetangga yang memiliki hajat mantu (pernikahan), hajat sunatan (khitanan).

Resiprositas dalam teori pertukaran George Homans khususnya pada proposisi sukses yang menjelaskan bahwa semua tindakan yang dilakukan seseorang, semakin sering tindakan khusus seseorang diberi hadiah, semakin besar kemungkinan orang melakukan tindakan itu. Artinya bahwa dalam resiprositas seseorang diberikan bantuan maka ia akan membalas bantuan orang tersebut (Pribadhi, 2011:63).

#### **4) Tradisi *Tenong* Sebagai Beban Masyarakat**

Tradisi *Tenong* dalam berbagai acara hajatan bertujuan untuk membantu antar sesama masyarakat. Kegiatan *Tenong* merupakan warisan leluhur yang seharusnya tetap dilestarikan karena mengandung nilai-nilai sosial seperti kerja sama, solidaritas, dan kasih sayang antar sesama. Namun, tradisi *Tenong* terkadang membuat masyarakat terbebani ketika hajatan berlangsung secara bersamaan ataupun masyarakat tidak mematuhi prinsip timbal-balik tersebut. Berarti dalam hal ini, ada tuntutan sosial ekonomi yang menyebabkan *Tenong* bukan lagi diartikan sebagai keikhlasan individu untuk meringankan beban orang lain, melainkan belenggu yang memberatkan karena ada timbal balik masyarakat. Siapapun yang pernah menyelenggarakan hajatan dan menerima *Tenong*, harus bergantian *mentenong* kembali.

### **3. Sosial Empowerment Berbasis Masyarakat dalam Tradisi *Meretan* dan *Tenong* di Banten**

Pengertian Pemberdayaan Masyarakat sebenarnya mengacu pada kata “*Empowerment*”, yaitu sebagai upaya mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki

oleh masyarakat. Pemberdayaan masyarakat juga sangat tergantung pada konteksnya dan nilai budaya masyarakat setempat, sehingga tidak ada definisi yang baku tentang pemberdayaan. World Bank mengatakan: “*The term empowerment has different meanings in different socio culture and political contexts, and does not translate easily into all languages*” (Tjilen, 2019:2). Karena itu konsep pemberdayaan ini sangat berbeda antara satu komunitas dengan komunitas lainnya, untuk itu diperlukan peran pemerintah, swasta dan *civil society* yang ikut berperan dalam proses pemberdayaan tersebut.

Pemberdayaan pada hakekatnya adalah upaya pemberian daya atau peningkatan keberdayaan. Pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya untuk memandirikan masyarakat agar mampu berpartisipasi aktif dalam segala aspek pembangunan. Kemandirian buka berarti mampu hidup sendiri tetapi mandiri dalam pengambilan keputusan, yaitu memiliki kemampuan untuk memilih dan keberanian menolak segala bentuk bantuan dan atau kerjasama yang tidak menguntungkan (Nur et al. 2014).

Pemberdayaan masyarakat, dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan sosial dimana penduduk sebuah komunitas mengorganisasikan diri dalam membuat perencanaan dan tindakan kolektif, untuk memecahkan masalah sosial atau memenuhi kebutuhan sosial sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki (Sumodiningrat, 2009: 102)

Berkaitan pemberdayaan sosial masyarakat di Banten salah satunya ialah melalui tradisi *Meretan* dan *Tenong*. Dimana makna yang terdapat pada tradisi *Meretan* dan *Tenong* yaitu sebagai resiprositas, sebagai nilai kerukunan, sebagai wujud solidaritas, dan sebagai beban masyarakat. Meskipun kedua tradisi yang berbeda dari daerah kabupaten tersebut bahwa tradisi *Meretan* (sebutan dari suku Sunda di Kabupaten

Pandeglang) dan tradisi *Tenong* (sebutan dari suku Jawa di Kabupaten Serang) tetap memiliki makna yang sama, akan tetapi hanya terdapat perbedaan dan bentuk bawaan dan sistemnya saja.

Terkait *Meretan* dan *Tenong* yang masih dilestarikan di daerah pedesaan dibanding perkotaan. Perlu kita ketahui bahwa masyarakat pedesaan lebih bersosialisasi dan berkepribadian sederhana, Dan bisa lebih bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya, sehingga setiap penduduk pasti hafal orang yang tinggal di desa. Serta jika ada orang asing pasti ramah. Masyarakat di desa akan tetap mempunyai ciri khas dalam hidup bertetangga/bermasyarakat, yang bisa dilihat dalam perilaku kesehariannya (Yulianthi, 2015:75). Di masyarakat Banten tradisi *Meretan* dan *Tenong* khususnya di daerah-daerah tertentu masih tetap dilakukan, sehingga jika setiap keluarga memiliki kehidupan yang baik dan layak, kehidupan sosial pun akan tercipta dengan baik. Setiap masyarakat dapat saling berinteraksi dan mendukung satu sama lain melalui tradisi *Meretan* dan *Tenong* sehingga tercipta kehidupan sosial yang rukun dan tentram serta saling tolong-menolong.

Islam mendorong umatnya untuk tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa, dan melarang kaum Muslim tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan (An-Nawiy, 2018:38). Sebagaimana Allah SWT berfirman:

.....وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ؕ ..... (المائدة : ٢)

*Artinya: .... Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan....* (Q.S Al-Maidah [5]: 2) (Depag RI, 2007:106).

Syaikh Ali al-Shabuni menafsirkan ayat ini sebagai berikut, “Maksudnya, tolong menolonglah kalian dalam perbuatan-perbuatan baik dan meninggalkan kemungkarannya

serta tolong-menolonglah kalian dalam perbuatan yang bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT” (An-Nawiy, 2018:38).

Pendekatan pemberdayaan sosial masyarakat yang demikian tentunya diharapkan memberikan peranan kepada individu bukan sebagai obyek, tetapi sebagai pelaku atau aktor yang menentukan hidup mereka sendiri. Sebab masyarakat memiliki peranan penting dalam upaya pemberdayaan masyarakat tersebut, karena masyarakat merupakan subyek dari pemberdayaan itu sendiri.

## E. KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk tradisi *Meretan* dan *Tenong* hampir sama. Namun memiliki beberapa perbedaan diantaranya dari bentuk sumbangan yang di isikan baik itu *Meretan* atau *Tenong*. Diketahui bahwa bentuk bawaan tradisi *Meretan* menggunakan rantang atau baskom, yang didalamnya diisi dengan makanan pokok (beras putih) dan ditambahkan bahan pokok lainnya, di Desa Sumberjaya Kec. Sumur saat pemberian *Meretan* (nyumbang) tersebut dicatat di buku (buku sambung). Sedangkan bentuk bawaan tradisi *Tenong* (nyumbang) menggunakan tempat tenong, rantang atau baskom, yang didalamnya diisi dengan beras putih jumlah biasanya memuat 5 liter beras, untuk Desa Pontang Kec. Pontang Kabupaten Serang terkait *Tenong* (nyumbang) tidak diwajibkan dicatat.

Makna yang terdapat pada tradisi *Meretan* (nyumbang) yaitu sebagai resiprositas, sebagai nilai kerukunan, sebagai wujud solidaritas, sebagai beban masyarakat. Sedangkan makna pada tradisi *Tenong* (nyumbang) ini yaitu sebagai nilai kerukunan; sebagai wujud solidaritas; sebagai resiprositas; sebagai beban masyarakat.

Pemberdayaan sosial masyarakat di Banten salah satunya ialah melalui tradisi *Meretan* dan *Tenong* yaitu setiap masyarakat dapat saling berinteraksi dan mendukung satu sama lain melalui tradisi *Meretan* dan *Tenong* sehingga tercipta kehidupan sosial yang rukun dan tentram serta saling tolong-menolong.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad saleh S., and Dkk. 2023. *Representasi Kearifan Lokal: Perspektif Teori Sosial*. Cet. 1. Solok: Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim.
- An-Nawiy, Fathiy Syamsuddin Ramadlan. 2018. *Fiqih Bertetangga*. Bogor: Al Azhar Fresh Zone Publishing.
- Departemen Agama RI. 2020. *Al-Qur'an Dan Terjemah*. Cet. 7. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Budi Pekerti Jawa: Tuntunan Luhur Budaya Adiluhung*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Geertz, Clifford. 2014. *Agama Jawa : Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Indraddin, and Irwan. 2016. *Strategi Dan Perubahan Sosial*. Cet. 1. Yogyakarta: Deepublish.
- Khasanah, Siti Khoerotul, Jarot Santoso, and Sulyana Dadan. 2022. "Konflik Dalam Tradisi Nyumbang (Studi Tradisi Nyumbang Dengan Sistem Pinggelan Di Desa Plana Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas)." *Jurnal Interaksi Sosiologi* 2(1):17.
- Khoiroh, Liviana Muhayatul. 2020. "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Saparan Di Manggihan, Getasan, Semarang." UIN Walisongo Malang.
- Madoko, Himbasu. 2009. "Makna Sumbangan Pada Acara Pernikahan Masa Kini (Studi Kasus Di Desa Jati, Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen)." Universitas Sebelas Maret.
- Nur, Elyna, Olivia Siolito, Sewitra Bagaskara, and Wahyu Tri Hartanto. 2014. "Pemberdayaan Sosial Kecamatan Argomulyo Kelurahan Kumpelrejo Kota Salatiga." Universitas Diponegoro Semarang.
- Pribadhi, Prita Ayu. 2011. "Resiprositas Dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Pada Masyarakat Kelurahan Kauman Kabupaten Blora)." Universitas Negeri Semarang.
- Rusdiarti, Suma Riella. 2003. "Bahasa Pertarungan Simbolik Dan Kekuasaan." *Jurnal Basis*

Vol.5(11–12).

- Sabardila, Atika. 2022. *Mengorek Masa Lalu Mengali Jati Diri: Kajian Budaya Ke-2*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sairin, Sjafrin, and Dkk. 2002. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Situngkir, Hokky. 2016. *Kode-Kode Nusantara*. Jakarta Selatan: PT Mizan Publishing.
- Sumodiningrat, Gunawan. 2009. *Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suryana, Adhitya, and Grendi Hendrastomo. 2016. “Pemaknaan Tradisi Nyumbang Dalam Pernikahan Di Masyarakat Desa Kalikebo, Trucuk, Klaten.” *Jurnal Pendidikan Sosiologi* Vol. 4(25):13.
- Tjilen, Alexander Phuk. 2019. *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal Dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Umami, Rijal. 2018. “Budaya Kondangan Di Cilegon ‘Nganggo Tenong.’” *Fakta Banten Online*. Retrieved April 5, 2023 (<https://faktabanten.co.id/cilegon/budaya-kondangan-di-cilegon-nganggo-tenong/>).
- Yulianthi. 2015. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Sleman: Deepublish.